

**POTENSI DAN STRATEGI OPTIMALISASI TERHADAP
AKTIVITAS PETANI GARAM MELALUI PENDEKATAN HULU HILIR
DI KAWASAN PESISIR PENAMBANGAN
KECAMATAN PAJARAKAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

¹Mustofa, ²Rafael Purতোমো Somaji, ²Siti Komariyah

¹Dosen STIE Mandala Jember

mustofa@stie-mandala.ac.id

²Dosen Universitas Jember

Universitas Jember

Potential and optimization strategies to salt farmer activities conducted by the characteristics of the potential of a region. Northern waters of Java represent a condition characteristic of coastal resources which require specific management. Coastal resource potential Penambangan are extremely large, but growing salt farmer activities have not been able to change the level of welfare in the coastal zone Penambangan. This study aims to: 1) identify the potential diversity of economic activities of salt farmer communities in the Coastal Zone Penambangan, 2) find out some strategies and optimization of economic activity in the salt farmer communities of Coastal Zone District Penambangan Pajajaran Probolinggo and 3) examine the economic activity from upstream to downstream coastal areas in District Pajajaran Probolinggo

This study uses a form of qualitative research is conducted on an object and condition as it is. The data was collected by way of gathering information or data about the use of natural resources by coastal salt farmer from upstream to downstream in the coastal zone district Penambangan Pajajaran Probolinggo.

These results indicate that the coastal areas of economic activity penambangan current caused by the presence of salt farmer activities as salt business activity in the system. The series is linked salt farmer linkages (backward and forward) which took place on the upstream and downstream activities that give rise to multiplier effects of employment and income gains value. Salt value chain linkages implies that the growth of entrepreneurship can open up employment opportunities for local communities (local) that is based on the utilization of coastal marine resources (natural, human, institutional and capital). The types of businesses that are involved in fishing activities in the area include Penambangan; pre-production stages, the stages of production and post production stages.

Keywords: Potential, optimization strategies, salt farmer

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani masalah yang dihadapi petani Indonesia semakin lama semakin banyak. Selain sebagai negara agraris, Indonesia juga dikenal dengan negara maritim, karena luasnya laut yang dimiliki negara ini garis pantainya saja mencapai 99.000 km (<http://national-geographic.co.id>). Tetapi belakangan ini justru garam menjadi masalah, negeri yang seharusnya mampu memproduksi garam berlimpah, malah harus mendatangkan garam dari negara lain seperti, Australia, India, Singapura, bahkan dari Jerman.

Impor garam ini sudah berlangsung lama, lebihnya parahnya lagi jumlah garam yang diimpor justru lebih besar daripada garam lokal. Keadaan ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa “akumulasi dari garam lokal dan impor itu telah melebihi kebutuhan garam Indonesia yang mengakibatkan rendahnya harga garam” (BPS 2003). Sebagai contoh, produksi garam nasional hanya mencapai 780.250 ton. Sedangkan impor melonjak sebesar 1,826 juta ton sehingga jumlah pasokan nasional pada 2007 mencapai 2,61 juta ton, sementara total konsumsi hanya 2,40 juta ton, sehingga harganya cenderung jatuh. Harga jual garam tradisional masih rendah pada tahun 2009 berdasarkan ketetapan dari pemerintah pusat harga garam K1 (kualitas teratas) adalah Rp. 325/kg dan K2 adalah Rp. 250/kg. Sedangkan untuk garam K3 tidak diberlakukan lagi karena pabrik tidak

mau menerima garam kualitas rendah dari petani. Tidak hanya itu, dalam tulisannya Waluyo secara gamblang menyatakan “Industri garam bahkan tidak pernah dikelompokkan ke dalam barang strategis kendati kebutuhan domestik sangat besar dan keberadaannya sangat vital dalam mencukupi kebutuhan dasar rakyat (Waluyo 2011)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi aktivitas ekonomi masyarakat Petani Garam dari hulu hingga ke hilir di Kawasan Pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimanakah hubungan lingkungan internal dan eksternal aktivitas ekonomi masyarakat Petani Garam di Kawasan Pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimanakah strategi dan kebijakan untuk mencapai optimasi aktivitas ekonomi masyarakat Petani Garam di Kawasan Pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi aktivitas ekonomi masyarakat Petani Garam di Kawasan Pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo;
2. Mengetahui lingkungan internal dan eksternal aktivitas ekonomi masyarakat Petani Garam di

Kawasan Pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo;

3. Mengetahui strategi kebijakan yang mampu mengoptimalkan aktivitas ekonomi masyarakat Petani Garam di Kawasan Pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi regional khususnya masalah dinamika kawasan pesisir serta bermanfaat bagi pengembangan kegiatan penelitian lebih lanjut oleh berbagai pihak yang berkepentingan.
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan referensi terkait dengan fenomena aktivitas ekonomi petani garam yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi lokal secara mandiri.
3. Sebagai masukan bagi Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Probolinggo untuk pengembangan kawasan pesisir yang dapat diimplementasikan dalam upaya pengelolaan dan pengembangan sumberdaya kawasan pesisir khususnya bagi petani garam di kawasan pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan kabupaten Probolinggo.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pertumbuhan Kawasan

Istilah pertumbuhan kawasan dan perkembangan sesungguhnya tidak bermakna sama. Menurut Parr dalam Dahuri (2004:49), perkembangan senantiasa disertai

dengan perubahan struktural. Pertumbuhan merupakan suatu proses kontinyu sebagai hasil dari berbagai pengembangan keputusan di dalam ataupun yang memengaruhi suatu wilayah. Representasi dari suatu proses pengembangan keputusan ini dapat diaktualisasikan pada suatu kondisi terhadap kebijakan pengembangan petani garam Kabupaten Probolinggo yang mengembangkan pesisir Penambangan sebagai kegiatan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses merupakan peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam pertumbuhan ekonomi, proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sejumlah sarana produksi tertentu. Hubungannya di-tunjukkan dengan perimbangan kuantitatif antara sejumlah sarana produksi di satu pihak dengan hasil seluruh produksi di pihak lain. Pertumbuhan ekonomi dalam arti terbatas yaitu peningkatan produksi dan pendapatan yang dapat berlangsung tanpa terwujudnya pembangunan. Pembangunan merupakan suatu transformasi dalam arti perubahan struktural, yaitu perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada perimbangan perimbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan bentuk

susunan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:2-3). Pertumbuhan dalam pendekatan permintaan terjadi sebagai akibat adanya permintaan barang dan jasa tertentu terhadap suatu wilayah oleh wilayah lainnya. Upaya memenuhi permintaan ekspor tersebut dengan menggerakkan potensi dan sistem produksi lokal akan memberikan pertumbuhan ekonomi bagi daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi permintaan luar wilayah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi pula aktivitas ekonomi lokal dan pertumbuhan ekonominya.

2.2 Potensi Sumberdaya Alam

Kawasan Pesisir

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (*Interface*) antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Kekayaan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumberdayanya dan mendorong berbagai instansi untuk meregulasipemanfaatannya. Sumber-daya pesisir adalah sumberdaya alam, sumberdaya binaan/buatan dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalam wilayah pesisir. Potensi sumberdaya pesisir secara umum dibagi empat kelompok yakni (1) sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*), (2) sumberdaya tidak dapat pulih (*Unrenewable resources*), (3) energi lautan dan (4) jasa-jasa lingkungan kelautan (*environmental services*) (Dahuri, 2001:82).

Sumberdaya yang dapat pulih terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, rumput laut, padang

lamun, garam, mangrove, terumbu karang termasuk kegiatan budidaya pantai dan budidaya laut (*marine culture*). Ketersediaan lahan pesisir merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan perikanan. Demikian juga dengan wilayah perairan pantainya dapat dikembangkan untuk berbagai kegiatan budidaya terutama budidaya laut. Sumberdaya tidak dapat pulih meliputi mineral, bahan tambang/galian, minyak bumi dan gas. Sumberdaya energi terdiri dari OTEC (*Ocean Thermal Energy Conversion*), pasang surut, gelombang, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan adalah pariwisata dan perhubungan laut.

2.3 Aktivitas Ekonomi Petani

Garam di Kawasan Pesisir

Masyarakat desa pesisir lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan yang di miliki oleh masyarakat non pesisir. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir khususnya masyarakat petani garam ini sering di kategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

Lemahnya kondisi kehidupan masyarakat petani garam yang berada di bawah derajat hidup layak ini menjadi problem sosial dan dapat mengurangi santernya proses pembangunan nasional. Melihat kondisi semacam ini, pemerintah tidak tinggal diam dan sengaja mengadakan perbaikan peralatan

petani garam guna me-ningkatkan hasil garam agar apa yang seharusnya dicapai oleh petani garam. Besarnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat petani garam ini patut diacungi jempol walaupun hal ini masih jauh dari harapan, karena sekitar dari 65% masyarakat pesisir Indonesia masih tetap terbelenggu oleh kemiskinan (<http://www.pipp.dkp.go.id>)

2.4 Petani Garam

Petani garam sebagai entitas sosial bukanlah berwajah tunggal dan homogen. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok sosial dengan kedudukan, status dan peran masing-masing yang berbeda satu dan lainnya. Antara kelompok yang satu dengan lainnya saling berinteraksi dan berinterrelasi dalam pola-pola tertentu yang mengkonstruksi suatu struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang secara fundamental memberikan bentuk dasar pada masyarakat, yang memberikan batas-batas pada tindakan yang mungkin dilakukan secara terorganisasi. Sudah barang tentu struktur sosial ini tidak bersifat permanen sepanjang zaman tetapi bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan-perubahan sosial ekonomi petani garam.

2.4.1 Petani Buruh

Petani garam yang tidak memiliki lahan, tapi semata-matahnya menggarap atau menjual jasa tenaga kerja yang bekerja untuk membuat garam krosok pada para petani pemilik lahan. Dari kelompok ini dapat dibedakan dalam tiga

kategori, yaitu; (a) buruh perombong (membuat garam) yang bekerja untuk membuat garam dan mereka ini biasanya bekerja dalam kelompok-kelompok kecil 3-4 orang dengan sistem bagi hasil, (b) buruh pengolok (membenahi petak-petak lahan dan saluran) dengan sistem upah harian, (c) buruh angkut (mengangkut garam dari lahan ke gubug/gudang garam) dengan sistem borong. Di luar ketiga kategori tersebut terdapat (d) buruh mandor, orang kepercayaan pemilik lahan/majikan dengan sistem pengupahan mingguan maupun bulanan.

2.4.2 Petani Pemilik

Petani garam pemilik lahan di mana mereka ini yang memiliki hak milik dan penguasaan atas lahan yang digunakan untuk memproduksi garam krosok. Kelompok ini dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu; (a) petani pemilik lahan sempit/petani kecil < 1 ha (mereka secara mandiri dan hanya dibantu oleh anggota keluarganya mengusahakan sendiri pembuatan garam), (b) petani lahan menengah-besar >1 ha (mereka hanya mengusai/hak milik lahan dan tidak mengusahakan sendiri dalam pembuatan garam/digarapkan pada buruh garap, tetapi mereka memiliki hak penuh atas penjualan hasil panen-menampung hasil dan menentukan harga). Namun demikian jika dicermati dari ke dua kelompok petani garam itu tampak terdapat kecenderungan terjadinya polarisasi ekonomi, yaitu; pemiliki lahan (kecil menengah-besar/majikan) dan buruh (*petani penggarap/ perombong, pengolok, kuli angkut, mandor*). Selain itu di luar kedua kelompok sosial itu terdapat pemerintah, yang

keberadaannya ikut memengaruhi formasi struktur sosial petani garam.

2.5 Garam Rakyat

Garam rakyat merupakan kegiatan garam yang dilakukan oleh rakyat yang sebagian besarnya membuat garam dan bahkan sudah menjadi rutinitas tahunan yang menjadi mata pencaharian yang menunjang untuk kehidupan setiap harinya. Produksi garam rakyat menjadi mata pencaharian utama saat musim kemarau melanda, produksi garam sangatlah membantu perekonomian rakyat. Mata pencaharian masyarakat seringkali terkait dengan lingkungan sekitar masyarakat itu sendiri, alam sekeliling memberikan kemungkinan-kemungkinan pada masyarakat pekerjaan yang dapat atau bisa memanfaatkan alam sekitar. Salah satu pekerjaan yang memanfaatkan alam yaitu petani garam, dengan menggunakan bantuan sinar matahari petani garam membuat garam. Pembuatan garam rakyat umumnya tidak menggunakan peralatan atau teknologi yang tinggi, petani garam membutuhkan bantuan sinar matahari dan proses pembuatan garam ini masih menggunakan cara tradisional.

Berdasarkan pemanfaatannya garam dikelompokkan atas dua kelompok yaitu garam konsumsi dan garam industri (PUSRIWIL NON BRKP, 2006:3). Garam merupakan salah satu kebutuhan pokok rumah tangga dan industri yang tidak dapat digantikan dan merupakan barang komoditas yang diperdagangkan baik pada sektor lokal maupun nasional. Garam rakyat merupakan bagian dari perekonomian rakyat kecil khususnya di daerah, peranan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat banyak berkontribusi

dalam meningkatkan perekonomian rakyat kecil. Dalam pembuatan garam harus diperhatikan ketika beberapa hal adalah:

1. Persiapan lahan
2. Pemindahan air penggaraman
3. Pemasakan garam dengan menggunakan tenaga matahari
4. Pemanenan dan pemasaran

Hal tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil garam yang di panen, selain itu harus diperhitungkan dalam pembuatan garam yang paling adalah cuaca, karena pembuatan garam ini masih menggunakan cara tradisional. Pada dasarnya pembuatan garam dari air laut terdiri dari langkah-langkah penekatan (dengan penguapan airnya) dan pemisahan garamnya (dengan kristalisasinya) (PUSRIWIL NON BRKP, 2006:16). Persiapan lahan dalam proses penggaraman adalah yang pertama dilakukan oleh petani garam persiapan ini biasanya dipersiapkan secara serentak ketika awal musim kemarau.

Sedangkan lahan yang digunakan adalah lahan yang tidak digunakan untuk pembuatan kolam ikan atau udang, yaitu di lahan gambut yang sudah lama digunakan untuk lahan penggaram-an. Namun tidak sedikit yang memanfaatkan lahan tambak menjadi lahan penggaraman, hal ini disebabkan tidak dipakai kembali lahan tambak tersebut karena ketersediaan modal yang cukup banyak ketika dijadikan lahan tambak. Pembuatan lahan penggaraman yaitu dengan cara :

1. Meratakan tanah
2. Memadatkan tanah dengan cara memukul-mukul atau menggilas dengan kayu yang silinder

3. Menyekat atau membagi tanah
4. Mempersiapkan kincir-kincir angin

Pemanenan garam dilakukan setelah air penggaraman itu menjadi kristal dan berwarna putih, dan dicuci dengan air garam yang belum masuk ke lahan penggaraman. Pemanenan biasanya dilakukan dalam seminggu dua kali atau tiga kali panen dalam satu minggu, pemanenan biasanya dilakukan pada sore hari karena menunggu cuaca tidak terlalu panas dan ketika pemanenan tersebut selesai lahan yang kosong bisa diisi air penggaraman dan keesokan harinya bisa dilakukan proses pemasakan lagi dengan menggunakan sinar matahari. Adapun pematangan atau penguapan garam sendiri ada 2 sistem menurut Upe (2002: 23-24) sebagai berikut:

1. Sistem Portugis. Penguapan garam diatas lantai garam, yang terbuat sebelumnya selama 30 hari, berikutnya tiap 10 hari dipungut
2. Sistem Maduris. Penguapan garam yang dilakukan di atas lantai tanah, selama antara 10-15 hari garam diambil diatas tanah

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan pada suatu obyek dan meng-kondisikannya seperti apa adanya. Menurut Sutopo (2002:111) "Penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya". Secara teori penelitian kualitatif mempunyai pengertian sebagai suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat

preposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kawasan pesisir Penambangan, tepatnya di Desa Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, yang meliputi; tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat sebagai petani garam, masyarakat petani garam sebagai pengusaha serta masyarakat umum.

3.3 Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian meliputi:

- a. Menggali Sumber-Sumber Sekunder
Sumber-sumber sekunder di-kumpulkan dari instansi atau lembaga lembaga pemerintah, non pemerintah maupun swasta. Sumber sekunder meliputi juga buku pustaka dan sumber informasi lainnya. Berdasarkan sumber-sumber sekunder ini, dapat diperoleh data dan informasi yang relevan untuk dapat mengetahui kondisi saat ini (*existing system*) dari aktivitas ekonomi kawasan pesisir di lokasi penelitian.

- b. Pengamatan/Observasi Langsung
Pengamatan langsung dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara langsung kegiatan petani garam di masing-masing lokasi penelitian. Pengamatan langsung yang dilakukan meliputi:

1. Pengamatan langsung terhadap kondisi fisik lokasi penelitian
 - a. Pengamatan terhadap lahan, mencakup fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang.
 - b. Pengamatan terhadap kemudahan aksesibilitas menuju lokasi penelitian,

- dilihat dari fasilitas infrastruktur berupa jalan dan sarana transportasi.
- c. Pengamatan terhadap prasarana penunjang
 2. Pengamatan terhadap aktivitas kegiatan petani garam
 - a. Pengamatan kegiatan petani garam
 - b. Pengamatan proses distribusi dan pemasaran garam.
 3. Pengamatan terhadap keberadaan dan aktivitas ekonomi petani garam
 - a. Pengamatan terhadap keberadaan dan peran lembaga-lembaga garam yang ada, baik kelembagaan pemerintah, non pemerintah maupun swasta.
 - b. Pengamatan terhadap pelaksanaan kebijakan dan penegakan hukumnya.

3.4 Teknik Penarikan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Menurut pendapat Yin sebagaimana dikutip oleh Sutopo (2002:37):

Snowball sampling merupakan penggunaan sampling tanpa persiapan tetapi mengambil orang pertama yang dijumpai, dan selanjutnya dengan mengikuti petunjuknya untuk mendapatkan sampling berikutnya sehingga mendapatkan data lengkap dan mendalam, ibaratnya bola salju yang menggelinding, semakin besar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh data yang mendalam diperlukan informan tersebut dianggap

mencukupi kemudian informan tersebut diminta menunjukkan subyek lain yang dianggap mengetahui permasalahan ini lebih luas, sehingga diperoleh data yang mendalam dan benar-benar mendukung tercapainya hasil penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi atau data-data seputar pemanfaatan sumber daya alam pesisir yang dilakukan oleh para petani garam mulai dari hulu sampai dengan hilir di kawasan pesisir Penambangan Kecamatan Pajarak Kabupaten Probolinggo. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Teknik observasi (pengamatan):

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai potensi sumberdaya pesisir dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani garam setempat.

b. Teknik interview

(wawancara):

Untuk mendapatkan data primer maka menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dilakukan secara *purposive* dengan nara sumber atau responden yang dianggap paling banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir dalam pengelolaan kawasan konservasi laut yaitu petani garam, petani garam pedagang, kepala kampung, tokoh masyarakat, tokoh

agama, tokoh adat, pejabat Dinas Perikanan dan Kelautan serta instansi terkait.

(Kuesioner):

Untuk mendapatkan data primer digunakan kuesioner sebagai alat untuk mengukur. Respondennya adalah petani garam, kepala kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan pejabat Dinas Perikanan dan Kelautan serta instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah

Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di desa Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo provinsi Jawa Timur. Yaitu sebuah kawasan pesisir terletak di desa Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo yang posisinya berada pada wilayah Tengah Utara kabupaten Probolinggo. Pesisir Penambangan di cirikan dengan adanya pengelolaan garam. Penambangan terletak dipantai utara Jawa Timur tepatnya di muara sungai Pekalen Desa Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.

Secara geografis pantai Penambangan terletak pada posisi 112°50' – 113°30' Bujur Timur (BT) dan 7°40' -8°10' Lintang Selatan (LS) sedangkan pantainya merupakan pantai berpasir yang terletak di teluk dengan jari-jari sekitar 3 km dengan tanaman bakau yang menjorok ke laut dan merupakan titik akhir dari sistem yang ada. Kawasan Penambangan letaknya cukup dekat dengan ibukota Probolinggo yaitu kota Kraksaan sekitar 3 km. Semenjak terjadi pemekaran wilayah

dimana Kota Probolinggo terpisah sendiri dari kabupaten, maka ibukota kabupaten di pindah ke Kota Kraksaan .

Desa Penambangan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.314 jiwa yang terdiri dari berbagai suku antara lain: suku Madura, suku Jawa, warga negara keturunan Arab dan China. Penambangan memiliki nilai yang sangat strategis untuk menggali potensi selain garam perairannya sangat kaya dengan jenis ikan ekonomis penting antar lain: jenis-jenis ikan tuna, ikan karang, ikan tengiri, ikan cucut, ikan cakalang, ikan tongkol, cumi-cumi, berbagai jenis udang, dan masih banyak jenis-jenis lainnya. Hal inilah yang mendorong sebagian besar penduduk Penambangan untuk menggantungkan mata pencahariannya ketika belum datang musim garam ke sektor perikanan.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Keragaan Aktivitas Ekonomi Masyarakat Petani Garam di Kawasan Pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang diperoleh informasi bahwa lahan tambak garam sebenarnya dulu sangat luas hampir seluruh wilayah desa penambangan adalah tambak garam. Lahan tambak garam banyak beralih ke tambak udang karena ada investor yang masuk untuk menyewa lahan bahkan ada yang membelinya kemudian mengubahnya ke lahan tambak udang Selain itu juga berubah menjadi lahan pertanian dan pemukiman penduduk.

1. Keragaan Sektor Hulu Dan Hilir

Di Kawasan Pesisir Penambangan

Apabila dipahami lebih lanjut pengertian kegiatan petani Garam terdiri dari Tahap Produksi dan Pasca Produksi. Masing-masing tahapan tersebut saling terkait satu sama lainnya dalam sistem bisnis. Sistem bisnis petani Garam di Kawasan Pesisir Penambangan menciptakan beberapa sub sistem yakni sebagai sektor hulu dan hilir diantaranya adalah:

a) Sektor Hulu

Sebagai sektor hulu aktivitas ekonomi yang ada di kawasan pesisir Penambangan adalah kegiatan produksi yang dilakukan Petani Garam Pesisir Penambangan yaitu kegiatan pembuatan petani garam ditambak. Kegiatan pembuatan garam merupakan kegiatan petani garam yang melakukan pembuatan garam untuk disekitar lokasi tambak garam di pesisir penambangan.

Kegiatan tersebut akan terus berlangsung selama petani garam melakukan pembuatan garam. Kegiatan pembuatan garam sebagai sektor hulu menimbulkan aktivitas ekonomi yang mendukung terhadap kegiatan pembuatan garam.

b) Sektor Hilir

Sektor Hilir yang ada di Kawasan Pesisir Penambangan adalah kegiatan yang mendukung adanya kegiatan pembuatan garam (produksi). Usaha pembuatan garam yang berlangsung di Penambangan tidak lepas adanya kegiatan yang mendukung

produksi garam. Kegiatan pendukung sebagai aktivitas hilir di pesisir Penambangan ini antara lain berupa pemenuhan sarana

transportasi, penyediaan sarana alat pengolahan, penyediaan logistik perdagangan dan usaha pengolahan. Dari aktivitas sektor hilir muncul kegiatan-kegiatan usaha yang mendukung dari sektor hilir antara lain berupa kebutuhan logistik dalam pembuatan garam. Secara umum jelas bahwa keterkaitan sektor hulu hilir kegiatan pembuatan garam telah menciptakan nilai pada masing-masing pelaku usaha yang terlibat dalam mengapresiasi efek dari aktivitas dikawasan pesisir.

2. Pelaku Usaha Kegiatan Hulu Hilir Pembuatan Garam di Kawasan Penambangan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaku usaha yang terkait dalam sistem bisnis kegiatan hulu hilir petani garam di Kawasan Pesisir Penambangan diidentifikasi sebagai petani garam di Kawasan Pesisir Penambangan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. **Petani pemilik lahan tambak.**

Petani pemilik lahan tambak garam di Penambangan terbagi menjadi beberapa kriteria:

- a. pemilik lahan yang memiliki lahan luas cukup luas diatas 10 hektar (juragan)
- b. pemilik lahan yang mempunyai lahan diatas 2 hektar
- c. pemilik lahan yang mempunyai lahan dibawah 2 hektar

2. **Penyewa lahan garam.** Petani penyewa lahan garam selama dilakukan 2 musim garam, dipetani garam Penambangan sistem penyewaan lahan garam minimal umumnya 2 musim garam atau 2 tahun.

3. **Petani pemaro.** Petani pemaro lahan dengan sistem bagi hasil

dengan modal dari petani pemaro, sedangkan petani pemilik lahan hanya menyediakan lahannya dengan sistem dibagi rata 50% untuk pemaro dan 50% untuk petani pemilik lahan

4. Petani garam sebagai buruh.

Petani garam sebagai buruh, petani ini hanya mengandalkan tenaganya sebagai buruh untuk tahap pengolahan lahan garam. Selain itu di penambangan masih berlaku sistem gantian yaitu petani yang memiliki lahan terbatas tidak menggunakan tenaga buruh tani tapi menggunakan tenaga mereka sendiri dan sesama petani garam dengan sistem bergantian dalam baik dalam tahapan pengolahan garam maupun dalam proses pemanenan.

5. Tengkulak. Peranan Tengkulak dalam perekonomian masyarakat petani garam di Penambangan relatif memegang peranan yang amat penting. Umumnya petani garam sebagai produsen garam, dalam pola perdagangannya tidak mampu memasarkan hasil garamnya sendiri, karena waktunya yang terbatas dan terbentur kebutuhan untuk segera memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sering kali petani garam dipermainkan harganya oleh para tengkulak yang antar tengkulak saling bekerja sama dalam menentukan harga antar sesama tengkulak dimana posisi petani selalu kalah.

6. Koperasi. Koperasi unit desa (KUD) merupakan lembaga yang selama ini sangat membantu memberi pinjaman modal kepada petani garam sehingga petani garam mampu

menimbun garamnya dan menjualnya ketika kondisi harga garam mahal, tetapi KUD karena persoalan internal pengurus sekarang ini sudah tidak berjalan lagi.

7. Perdagangan Garam.

Perdagangan umum merupakan penjual kebutuhan bahan pokok makanan dan minuman serta keperluan yang berhubungan dengan kebutuhan pemenuhan masyarakat umum maupun masyarakat petani garam khususnya kantong sak bekas yang digunakan untuk tempat garam ketika dijual.

8. Pengepakan Garam.

Pengepakan garam merupakan pembuat atau pengolah garam untuk dibuat produk garam terbungkus rapi dengan berbagai model ukuran yang dikelola oleh masyarakat di Pesisir Penambangan. Bahan baku diperoleh dari membeli garam hasil petani garam. Kondisi industri pengolahan garam yang ada di sekitar Kawasan Penambangan keberadaannya masih bersifat industri olahan rumah tangga dan proses yang dilakukan masih bersifat sederhana. Pelaku pengepakan yang ada di kawasan pesisir Penambangan ada 2 pelaku usaha dan pemasaran hasil pengepakan garam meliputi daerah pemasaran lokal dan luar daerah. Untuk pemasaran lokal produk hasil olahan meliputi wilayah Kecamatan Pajajaran dan sekitarnya, adapun untuk pemasaran wilayah luar daerah meliputi daerah pemasaran kabupaten Probolinggo, kota Probolinggo, kabupaten Pasuruan, kabupaten Lumajang, kabupaten Bondowoso, kabupaten

Jember, kabupaten Banyuwangi dan kabupaten Situbondo.

- 9. Pembeli Perantara dan Pembeli Akhir.** Pembeli atau pedagang perantara merupakan pembeli garam atau yang di suplai dari petani garam secara langsung kebutuhan pasar konsumsi yang berada di pasar lokal maupun pasar di luar Wilayah Penambangan. Sedangkan Pembeli akhir merupakan pembeli yang tujuannya adalah untuk dikonsumsi dalam bentuk garam yang sudah di lakukan pengepakan. Terkait dengan lokasi, pedagang pengecer lokal keberadaannya tersebar di beberapa tempat/pasar kecamatan di Wilayah Penambangan dan pedagang pengecer yang berada di luar Wilayah Penambangan.

4.2.2 Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Kawasan Pesisir Penambangan

- a. Lingkungan Internal Kawasan Pesisir Penambangan

Kawasan Penambangan merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat banyak dan secara umum belum semuanya dimanfaatkan secara maksimal. Hamparan pantai yang luas disertai dengan berbagai kekayaan laut yang besar serta didukung keindahan alam dan dikelilingi hutan yang luas merupakan gambaran kekayaan potensi kawasan Penambangan yang dapat diandalkan. Kegiatan pembangunan perkembangan di kawasan pesisir tentunya tidak terlepas dari daya dukung lingkungan,

keberlangsungan sumberdaya alam dan dilakukan secara terpadu oleh berbagai pihak terkait dengan menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Secara umum lingkungan internal aktivitas kawasan pesisir di dominasi oleh kegiatan masyarakat sebagai petani garam.

- b. Lingkungan Eksternal Kawasan Pesisir Penambangan

Lingkungan eksternal secara tidak langsung memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung perkembangan pesisir Penambangan. Dukungan pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah (PEMDA) memberikan arahan dan dukungan terhadap upaya pengembangan aktivitas yang berlangsung di Penambangan. Salah satunya adalah bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) pada tahun 2011 kepada kelompok-kelompok petani garam dimana tiap kelompok terdiri 8-10 petani garam, bantuan tersebut berupa permodalan sebesar Rp.25.000.000,- perkelompok. Akan tetapi yang sampai kepada petani hanya uang sebesar antara Rp.500.000,- sampai Rp.600.000,- dan pipa PVC sepanjang 1 meter tiap petani garam. Selain dari itu pada tahun 2012 beberapa petani mendapat bantuan mesin pompa air untuk mempercepat proses pengisian air di tambak-tambak garam.

Masyarakat disekitar wilayah Penambangan seperti yang berada di desa-desa yang berbatasan dengan kawasan pesisir Penambangan merupakan kekuatan yang dapat mendukung tumbuhnya perekonomian di kawasan Penambangan sebagai SDM yang

unggul. Adanya jaminan kepastian pasar secara tidak langsung memberikan harapan para petani garam terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Sehingga membawa dampak terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang lainnya. Pengaruh iklim dan cuaca dikawasan Penambangan memengaruhi terhadap kegiatan pembuatan garam.

Lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi beragam aktivitas di kawasan Penambangan secara umum dapat dikatakan dapat memberikan dorongan terhadap perkembangan di kawasan pesisir Penambangan. Adapun lingkungan eksternal tersebut yakni meliputi :

- 1) dukungan pemerintah baik dari pusat maupun daerah
- 2) masyarakat yang berbatasan langsung dengan pesisir Penambangan
- 3) kepastian pasar
- 4) perubahan iklim dan cuaca

4.2.3 Analisis Strategi dan Kebijakan Optimalisasi Aktifitas Ekonomi Masyarakat Petani Garam Di Kawasan Pesisir Penambangan

A. Strategi Optimalisasi Aktivitas Ekonomi Masyarakat Petani Garam

Strategi yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan keragaan aktivitas ekonomi masyarakat petani garam di Kawasan Pesisir Penambangan adalah analisis keragaan yang dikenal dengan analisis SWOT. Analisis SWOT ini umumnya digunakan karena memiliki kelebihan yang sederhana, fleksibel, menyeluruh, menyatukan dan berkolaborasi. Dengan analisis ini

akan dapat diketahui keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal, sehingga dapat menghasilkan kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, F. 2005).

Hasil identifikasi faktor-faktor analisis SWOT aktivitas ekonomi masyarakat nelayan di Kawasan Pesisir Pancer sebagai berikut :

1. Evaluasi Faktor Internal Aktivitas Ekonomi Masyarakat Petani Garam Di Kawasan Pesisir Penambangan:

Hasil analisis faktor internal, diperoleh faktor-faktor kekuatan dan kelemahan strategis pada aktivitas ekonomi masyarakat petani garam di Kawasan Pesisir Penambangan sebagai berikut :

a. Faktor-Faktor kekuatan

- 1) Posisi wilayah Penambangan yang strategis di daerah pesisir dengan kekayaan sumber daya laut yang melimpah
- 2) Adanya organisasi kelompok petani garam (rukun petani garam)
- 3) Memiliki daya tarik wisata dimana kawasan Pantai Penambangan sangat strategis dimanfaatkan untuk menarik wisatawan domestik maupun asing untuk menikmati panorama ataupun jenis wisata yang lainnya yang bisa dikembangkan.

b. Faktor-Faktor kelemahan

- 1) Kompetensi masyarakat (SDM) yang masih rendah
- 2) Petani garam kurang proaktif, kreatif dan inovatif
- 3) Pengetahuan masyarakat terhadap penanganan garam supaya lebih berkualitas sangat rendah

2. Evaluasi Faktor Eksternal Aktivitas Ekonomi Masyarakat Petani Garam Di Kawasan Pesisir Penambangan

Hasil analisis faktor eksternal, diperoleh faktor-faktor peluang dan ancaman strategis pada aktivitas ekonomi masyarakat petani garam di Kawasan Pesisir Penambangan sebagai berikut :

a. Faktor-Faktor Peluang

- 1) Ada perhatian dan dukungan Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Probolinggo dalam hal ini dinas Kelautan dan Perikanan (DKP).
- 2) Memiliki potensi pengembangan wisata bahari dan religi
- 3) Memiliki potensi Sumber Daya Alam Pesisir yang melimpah
- 4) Permintaan garam meningkat baik di pasar lokal maupun di luar daerah Kabupaten Probolinggo.
- 5) Sebagai kawasan pengembangan pesisir dalam menumbuhkan perekonomian daerah

b. Faktor-Faktor Ancaman

- 1) Munculnya garam import yang membuat harga garam jatuh
- 2) adanya pencemaran lingkungan di perairan laut yang dapat menurunkan kualitas sumber daya yang ada.
- 3) Informasi pemasaran di kuasai oleh para tengkulak
- 4) Beralihnya fungsi lahan garam ke tambak udang

Masyarakat sebagian banyak yang memilih bekerja ke luar negeri (Arab Saudi, Malaysia, Hongkong) sebagai Tenaga Kerja. Secara garis besar Kawasan Pesisir Penambangan memiliki berbagai macam aktivitas terkait dengan

kegiatan pembuatan garam yang selama ini dilakukan oleh masyarakat. Sebagian besar penduduk mengantungkan hidupnya pada usaha pembuatan garam. Keunggulan potensi yang ada di kawasan Penambangan merupakan kekuatan bagimasyarakat yang dapat di manfaatkan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang selama ini berlangsung.

Berikut ini ada beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT :

1. Strategi Strengths Opportunities (SO)

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya. Rumusan hasil dari strategi strengths opportunities yaitu : Membangun sistem pergaraman dan mengembangkan kawasan wisata bahari dalam upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya potensial Pengembangan pembuatan garam di Pesisir Penambangan harus dilakukan secara terpadu dari hulu hilir. Wewenang pembuat kebijakan pengelolaan dan pengembangan pergaraman disini ada di DKP Kabupaten Probolinggo yang dalam pelaksanaannya berdasarkan kajian penelitian ini disarankan untuk dibentuk lembaga pengelola yang profesional fokus dalam pengembangan kawasan pesisir Penambangan.

Sistem pergaraman di kawasan pesisir penambangan terlaksana secara turun temurun. Kegiatan ekonomi yang ada dikelola melibatkan masyarakat dengan didukung berbagai kebijakan

pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo. Pengembangan kawasan wisata bahari dilakukan sebagai pemanfaatan sumberdaya pesisir penambangan yang sangat potensial. Pengembangan terhadap kawasan wisata ini tidak terlepas dari partisipasi semua baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah.

2. Strategi Strengths Threats (ST)

Strategi ini dibuat dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman-ancaman yang dapat mempengaruhi proses pengembangan di Kawasan Penambangan. Rumusan hasil dari strategi Strengths Threats yaitu:

Mengembangkan diversifikasi produk pengepakan garam dan kualitas garam sehingga bisa menyuplai PT.Sasa yang ada di Probolinggo (pabrik penyedap masakan) dalam rangka pengembangan pasar dalam negeri dan Pengelolaan Pariwisata Bahari di sekitar Pesisir Penambangan secara profesional.

Kegiatan yang mendukung berkembangnya kawasan adalah adanya beberapa diversifikasi dari suatu produk.

Sejalan dengan pengembangan pembuatan garam di Kawasan Pesisir Penambangan dan untuk menggairahkan aktivitas ekonomi dan memperkuat pertumbuhan ekonomi yaitu dengan adanya berbagai diversifikasi produk garam. sehingga untuk menampung hasil pembuatan garam yang melimpah agar dapat dimanfaatkan tanpa ada yang terbuang maka

diperlukan adanya pengembangan di bidang pengolahan garam. Sentra pengolahan garam diharapkan berada pada daerah yang memang mendominasi dalam perolehan hasil garam.

Terkait dengan adanya pengembangan kegiatan pergaraman di kawasan Pesisir Penambangan, maka salah satu fasilitas penunjang yang diperlukan adalah ketersediaan tempat pengolahan garam. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, kegiatan pengolahan garam yang potensial untuk dikembangkan di kawasan Pesisir Penambangan adalah:

- a) Garam dapur
- b) Garam halus untuk industri
- c) Garam kasar untuk peternakan
- d) Garam sortiran untuk pertanian
- e) Garam sedang untuk penggaraman ikan asin

3. Strategi Weaknesses Opportunities (WO)

Strategi ini diterapkan dengan cara memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dapat memengaruhi pengembangan pergaraman. Rumusan hasil dari strategi Weaknesses Opportunities yaitu:

Meningkatkan teknologi pembuatan garam dan kualitas SDM dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pesisir Penambangan. Salah satu aspek penting dalam modernisasi pembuatan garam di kawasan Pesisir Penambangan adalah munculnya cara produksi baru dalam pembuatan garam berupa perbaikan alat pembuatan garam dan motorisasi. Motorisasi pergaraman merupakan pengembangan cara produksi dengan teknologi yang lebih modern. Motorisasi pergaraman

di latar belakang oleh kesadaran penduduk tentang pentingnya pemanfaatan potensi sumberdaya pergamaman yang sangat besar, selain itu kawasan Pesisir Penambangan tingkat pemanfaatannya masih sangat rendah.

4. Strategi Weaknesses Threats WT)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman-ancaman yang akan memengaruhi proses pengembangan dikawasan Pesisir Penambangan. Rumusan hasil dari strategi Weaknesses Threats yaitu : Peningkatan koordinasi antar sektor maupun antar daerah untuk Dapat melakukan pengelolaan sumberdaya secara bertanggung jawab, melalui peningkatan peran kelembagaan pergamaman dan pembuatan kebijakan pergamaman yang tepat dan penghentian import garam utamanya saat panen raya garam.

Kebijakan terhadap pengembangan di kawasan pesisir penambangan harus terlaksana terintegrasi dalam artian pemanfaatan terhadap pengembangan pesisir. Sehingga tercipta aktivitas kelembagaan antara yang satu dengan yang lainnya saling mendukung adanya pengembangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis potensi dan strategi optimalisasi terhadap aktivitas petani garam melalui pendekatan hulu hilir di kawasan pesisir Penambangan Kecamatan Pajarakan

Kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan:

1. Suatu aktivitas ekonomi kawasan pesisir Penambangan saat ini ditimbulkan oleh adanya kegiatan pembuatan garam sebagai aktivitas dalam sistem bisnis pergamaman. Rangkaian keterkaitan kegiatan pergamaman mempunyai keterkaitan (ke belakang dan ke depan) yang berlangsung pada kegiatan hulu maupun hilir yang menimbulkan dampak pengganda berupa penyerapan tenaga kerja dan perolehan nilai pendapatan.
2. Relasi hubungan keruangan dalam kegiatan pembuatan garam membentuk interaksi fisik, ekonomi dan sosial. Interaksi ekonomi merupakan proses pendapatan yang ditimbulkan oleh adanya pemenuhan kebutuhan (nilai pendapatan) dan permintaan sehingga membentuk integrasi keruangan dari jaringan pemasaran dalam keterkaitan kegiatan pembuatan garam, kemudian interaksi sosial merupakan dampak dari interaksi ekonomi terhadap pola hubungan yang diciptakan oleh pelaku usaha kegiatan pembuatan garam. Adanya implikasi terhadap keruangan, mengindikasikan per-tumbuhan kawasan ekonomi dalam kegiatan sistem bisnis pergamaman yang berlangsung akibat adanya aktivitas para petani garam dalam pembuatan garam.

3. Margin nilai pendapatannya petani garam kecil, disebabkan adanya keterbatasan lahan dan permodalan, sehingga sebagian petani garam tidak mampu menimbun hasil panen garamnya lebih lama untuk menunggu harga lebih mahal sehingga walaupun harganya murah petani terpaksa menjual hasil panen garamnya. Adanya hubungan kerjasama antara petani garam dengan para tengkulak baik langsung ataupun tidak dalam penentuan harga jual garam petani garam dalam posisi tidak memiliki nilai tawar. Rantai nilai kegiatan pergaraman berimplikasi pada tumbuhnya kewirausahaan yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar (lokal) yang didasari oleh adanya pemanfaatan sumber daya pesisir. Berbagai usaha yang terkait dalam kegiatan pembuatan garam sektor hulu hilir di Kawasan Penambangan diidentifikasi dalam rangkaian sistem bisnis pergaraman yang meliputi :

- 1) Sektor Hulu adalah berada pada Tahapan Produksi Merupakan kegiatan petani garam membuat garam
- 2) Sektor Hilir adalah berada pada Tahapan Pasca Produksi. Merupakan aktivitas yang muncul karena adanya imbas dari aktivitas kegiatan pembuatan garam

5.2 Saran

Berdasar hasil penelitian, maka untuk mendorong usaha ekonomi di kawasan pesisir

Penambangan perlu adanya perhatian dan dukungan semua pihak, baik pemerintah daerah kabupaten Probolinggo dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) maupun pihak institusi/lembaga lainnya, mengingat usaha pembuatan garam yang dilakukan oleh petani garam pesisir Penambangan memberikan keterkaitan yang kuat dan berdampak langsung dan signifikan dalam menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat sekitar.

Dukungan dan perhatian ini sebagai upaya dalam mengeleminir permasalahan persaingan nilai pendapatan yang berlangsung pada petani garam Penambangan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat petani garam pada umumnya. Untuk mendorong usaha kegiatan pergaraman di kawasan pesisir Penambangan, ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya upaya serius untuk meningkatkan kualitas SDM dengan penyuluhan dan pelatihan kepada petani garam tentang teknologi pembuatan garam. Penyuluhan dan pelatihan kepada petani garam meliputi cara membuat garam agar dapat menembus pasar industri secara langsung sehingga margin keuntungan bisa dinikmati oleh petani garam.
2. Melakukan kerjasama dengan perusahaan pengolahan hasil garam secara langsung mengenai pendistribusian hasil panen garam. Adanya pasar yang jelas dan harga yang baik membuat petani garam tidak akan rugi dalam

mendistribusikan hasil panen garam. Akan tetapi, belum semua petani garam di kawasan Penambangan merasakan pentingnya industri pengolahan atau pengepakan hasil panen petani garam. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan kerjasama dengan industri pengolahan mengenai kejelasan dalam pendistribusian hasil panen garam.

3. Mengadakan modernisasi pergaram-an. Modernisasi pergaraman merupakan strategi ekonomi dalam meningkatkan produksi. Modernisasi pergaraman berwujud pada bentuk kapitalisasi melalui peningkatan kapasitas teknologi, baik berupa alat pembuat garam maupun penataan lahan. Melihat potensi sumberdaya garam yang masih banyak belum dimanfaatkan secara optimal, maka untuk meningkatkan produksi garam di kawasan Penambangan harus dilakukan suatu perubahan ke arah modernisasi pembuatan garam.
4. Perlu perhatian lebih dari pemerintah dalam upaya pengembangan pembuatan garam. Melihat potensi sumberdaya pergaraman di Penambangan masih banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini merupakan suatu kekayaan yang sangat besar yang dimiliki oleh kabupaten Probolinggo.
5. Perlunya upaya pengembangan perikanan budidaya kolam dan tambak pada musim penghujan.

Lahan tambak garam ketika musim penghujan tidak bisa difungsikan sebagai lahan pembuatan garam. Untuk itu melalui program kegiatan budidaya ikan kolam dan tambak akan mampu menggantikan manfaat ekonomi kepada para petani garam. Kegiatan pengembangan perikanan budidaya selama ini belum secara serius dilakukan oleh masyarakat di sekitar pesisir Penambangan.

6. Perlunya pengembangan kawasan wisata bahari di Penambangan. Kawasan pesisir Penambangan memiliki potensi dan peluang sebagai kawasan wisata bahari. Pantai Penambangan merupakan objek wisata yang memberikan nuansa pantai dan laut yang indah, pengelolaan pesisir Penambangan sebagai kawasan wisata bahari akan mampu memberikan nilai ekonomi yang sangat tinggi.
7. Ada indikasi kuat ketika panen garam justru garam import membanjir di pasaran sehingga perlu penelitian yang mendalam tentang regulasi dan distribusi pemasaran garam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.
- Djojohadikusumo, Sumitro.1994 *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan - Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: LP3ES,.
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah - Perspektif Ekonomi, Soaial dan Lingkungan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia: Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan (PIPP), Karakteristik Kelas Pelabuhan PPS, PPN, PPP dan PPI, Agustus 2007. <http://www.pipp.dkp.go.id>.
- Website: <http://national-geographic.co.id> *Garis pantai wilayah Indonesia. Oktober 2013*